

## Analisis Tantangan Guru dalam Penilaian Sikap Disiplin Siswa Kelas 2 di SD Negeri 060853 Medan

Nur Fadilah Siregar<sup>1</sup>, Azni Wildan<sup>2</sup>, Ina Annafi'ah Telaumbanua<sup>3</sup>, Rimma T  
Purba<sup>4</sup>, Tuter Yohana Sagala<sup>5</sup> Nurhudayah Manjani<sup>6</sup>

Email : [nurulfadila280799@gmail.com](mailto:nurulfadila280799@gmail.com) ; [azniwildann.1222411039@mhs.unimed.ac.id](mailto:azniwildann.1222411039@mhs.unimed.ac.id)  
[ninainaannafiah@gmail.com](mailto:ninainaannafiah@gmail.com) ; [rimmapurba5@gmail.com](mailto:rimmapurba5@gmail.com) ; [tutursagala064@gmail.com](mailto:tutursagala064@gmail.com) ;  
[nh.manjani@unimed.ac.id](mailto:nh.manjani@unimed.ac.id)

---

### Abstract

*Discipline as part of the affective domain plays a crucial role in character evaluation for elementary students. This study describes the results of affective assessment focusing on the discipline attitudes of 2nd-grade students at SD Negeri 060853 Medan, observed on June 3, 2025, and identifies teachers' challenges in conducting affective evaluations. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through direct classroom observations and teacher interviews. Findings show many students exhibited undisciplined behavior. Teachers reported difficulty assessing the affective domain of discipline due to limited instruments and challenges in individual observation while teaching. These findings align with recent studies emphasizing the importance of affective evaluation for early character formation. Recommendations include developing a specific affective rubric for discipline and providing teacher training in attitude observation techniques.*

**Keywords:** *affective evaluation, discipline attitude, classroom observation, teacher challenges, elementary education*

### Abstrak

Disiplin sebagai bagian dari ranah afektif menempati posisi penting dalam evaluasi karakter peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini mendeskripsikan hasil observasi penilaian sikap disiplin siswa kelas 2 SD Negeri 060853 Medan pada tanggal 3 Juni 2025, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penilaian ranah afektif. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa belum menunjukkan perilaku disiplin. Guru menyatakan kesulitan menilai ranah afektif kedisiplinan karena keterbatasan instrumen dan sulit melakukan observasi individu saat mengajar. Fenomena ini sejalan dengan

---

<sup>1-6</sup>Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei  
Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya evaluasi ranah afektif untuk pembentukan karakter sejak dini. Rekomendasi meliputi pengembangan rubrik penilaian afektif khusus kedisiplinan dan pelatihan guru dalam teknik observasi sikap.

**Kata kunci:** evaluasi ranah afektif, sikap disiplin, observasi kelas, kendala guru, pendidikan dasar.

## PENDAHULUAN

Penilaian ranah afektif meliputi dimensi sikap, nilai, dan karakter yang mencerminkan aspek emosional dan sosial peserta didik. Salah satu sikap penting dalam ranah afektif adalah kedisiplinan, yaitu kepatuhan terhadap peraturan serta kesadaran untuk mempertahankan ketertiban dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Permendikbud, sikap sosial mencakup jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun. Disiplin perlu ditanamkan sejak dini agar siswa memiliki kesadaran berperilaku tertib. Thomas Lickona, pakar pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter (termasuk disiplin) mengurangi kenakalan remaja dan menumbuhkan empati siswa. Dengan kata lain, karakter melibatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Di tingkat pendidikan dasar, penguatan sikap disiplin sejalan dengan empat pilar UNESCO tentang pendidikan yang meliputi akal budi (*learning to know*), keterampilan hidup (*learning to live together*), dan nilai moral (*learning to be*) – konsep yang serupa dengan visi Kemendikbud mengenai Pendidikan Karakter.

Meskipun penting, penerapan penilaian sikap disiplin di sekolah dasar sering terhambat. Beberapa studi menyebutkan bahwa guru kesulitan membuat instrumen penilaian sikap dan kurang melakukan penilaian terstruktur karena dianggap sulit. Hasil kajian menunjukkan guru belum menerapkan penilaian sikap secara optimal karena kurang paham perancangan instrumen dan lemahnya informasi terkait penilaian afektif. Temuan dalam konteks SD menunjukkan situasi serupa yaitu penilaian disiplin sering bersifat informal dan belum terukur. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hasil observasi penilaian sikap disiplin siswa kelas 2 di SDN 060853 Medan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menilai aspek disiplin. Pendekatan karakter lintas literatur (Lickona) dan regulasi nasional akan digunakan untuk memperkaya analisis. Selain sebagai pondasi pembentukan karakter, sikap disiplin juga memiliki pengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Penelitian oleh Isyrofirrahmah dan Manjani (2025) menunjukkan bahwa

Siregar, N. F., Wildan, A., Telaumbanua, I. A., Purba, R. T., Sagala, T. Y., & Manjani, N. (2025). Analisis Tantangan Guru dalam Penilaian Sikap Disiplin Siswa Kelas 2 di SD Negeri 060853 Medan. *EDUKASI KULTURA JURNAL BAHASA SASTRA DAN BUDAYA*, 12(1), 516–523. <https://doi.org/10.24114/edukasikultura.v12i1.67745>

terdapat hubungan positif dan signifikan antara etika dan kedisiplinan dengan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,56, diketahui bahwa lebih dari separuh variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh kedisiplinan dan etika yang mereka miliki. Temuan ini mempertegas bahwa menilai dan menumbuhkan sikap disiplin tidak hanya penting dari sisi moral, tetapi juga strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## **METODE**

Jika seorang peneliti ingin penelitiannya mampu memecahkan permasalahan dan menemukan kebenaran, ia harus mengikuti prosedur tertentu yang disebut dengan metodologi penelitian. Teknik deskriptif berupaya menjelaskan dan menganalisis apa yang ada, termasuk hubungan dan kondisi yang ada saat ini, sudut pandang yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, hasil atau dampak yang terjadi, dan tren saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskripsi kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 060853 Medan yang beralamat di Jl. Madong Lubis No.1, Sei Kera Hilir II, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti karena lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti. Subjek dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas II di SD Negeri 060853 Medan sebagai narasumber dari penelitian ini. Guru kelas IV mata pelajaran Matematika yang berinisial H (laki-laki) Orang adalah sumber data utama penelitian ini. Guru dan siswa kelas II dan materi yang memberikan informasi pendukung topik penelitian dipilih oleh peneliti untuk penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada guru kelas di SD Negeri 060853 Medan dan Observasi terhadap siswa kelas II SD Negeri 060853 Medan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, mengelompokkan temuan observasi sesuai kategori perilaku disiplin seperti keributan kelas, gangguan antar-siswa, dan perhatian terhadap guru.

## HASIL

Hasil observasi sikap disiplin siswa kelas 2 menunjukkan bahwa tidak semua siswa berperilaku tertib.

**Tabel 1.** Hasil observasi perilaku disiplin siswa kelas 2 SDN 060853 Medan (3 Juni 2025).

<b>Kategori Perilaku Siswa</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ribut saat pelajaran	6	20,0
Tidak memperhatikan guru	7	23,3
Mengganggu teman belajar	5	16,7
Total (terindikasi tidak disiplin)	18	60,0
(Siswa lain patuh dan tenang)	12	40,0

## PEMBAHASAN

Ini Dari tabel, terlihat bahwa mayoritas siswa (60%) menunjukkan setidaknya satu bentuk perilaku kurang disiplin. Misalnya, 6 siswa berbicara tanpa izin dan mengganggu ketenangan kelas, serta 7 siswa kurang fokus memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya penerapan sikap disiplin seperti yang diharapkan dalam kurikulum. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Hastuti & Suyanti (2022) yang melaporkan bahwa penilaian karakter disiplin di SD masih dianggap kurang penting dalam pembelajaran daring, sehingga menjadi tantangan besar bagi guru. Pada konteks kelas tatap muka, tabel menunjukkan masih banyak celah disiplin yang perlu dibina.

Hasil observasi tersebut dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter. Lickona menyatakan karakter berakar pada *knowing, feeling, dan doing the good*. Dalam hal ini, disiplin memerlukan *moral knowing* (pengetahuan tentang pentingnya aturan), *moral feeling* (kehendak untuk taat aturan), dan *moral behavior* (tindakan sesuai aturan). Data observasi mengindikasikan bahwa penguasaan ketiga aspek ini belum merata. Sebagai contoh, beberapa siswa tampak belum sepenuhnya memahami (*knowing*) bahwa mereka perlu menghargai aturan kelas (*moral feeling*) sehingga cenderung melakukan perilaku mengganggu (*behavior*). Untuk menguatkan dimensi pengetahuan dan komitmen moral, guru perlu menanamkan pemahaman makna kedisiplinan di masa kini.

Sementara itu, wawancara dengan guru mengungkap kendala signifikan dalam penilaian disiplin. Pertama, guru mengeluhkan banyaknya siswa dalam kelas yang harus diamati secara simultan. Kondisi ini menyulitkan pengamatan individual. Guru menyebut, “sulit memperhatikan setiap anak karena jumlahnya banyak.” Temuan ini konsisten dengan Sartika et al. (2023) yang melaporkan bahwa jumlah siswa banyak dan waktu terbatas menjadi hambatan utama penilaian sikap di kelas. Kedua, guru menyatakan keterbatasan instrumen penilaian disiplin. Selama ini guru cenderung hanya mencatat secara informal tanpa rubrik terstandar. Hal ini serupa dengan temuan Rifky & Hardini (2021) bahwa banyak guru kurang memiliki instrumen valid untuk ranah sikap. Ketiadaan instrumen yang teruji menghambat penilaian objektif; guru tidak yakin indikator mana yang tepat untuk mengukur aspek disiplin tiap siswa. Ketiga, kesulitan observasi individual muncul karena peran ganda guru sebagai pengajar dan pengamat. Guru sulit mencatat perilaku setiap siswa secara menyeluruh saat mengajar. Kondisi ini menggambarkan celah antara teori dan praktik; meskipun kurikulum menuntut penilaian afektif, pelaksanaannya di lapangan sering terbentur kendala praktis.

Meskipun guru menghadapi tantangan dalam melakukan observasi individual dan menyusun instrumen penilaian yang valid, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa guru tetap memegang peran sentral dalam membentuk budaya kedisiplinan di kelas. Dalam penelitian oleh Isyrofirrahmah dan Manjani (2025), guru yang konsisten menegakkan aturan serta memberikan keteladanan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pembiasaan, penguatan perilaku positif, serta komunikasi yang efektif dengan siswa menjadi kunci utama dalam membangun karakter disiplin secara berkelanjutan. Temuan ini selaras

dengan pendekatan Lickona, bahwa *moral behavior* dapat dibentuk melalui praktik yang konsisten dalam kehidupan sekolah.

Hasil dan hambatan ini relevan dengan kebijakan karakter nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa KI-2 (sikap sosial) harus dievaluasi oleh pendidik melalui observasi terencana. Dengan demikian, penting bagi guru memiliki instrumen yang valid dan metode observasi yang sistematis. Sementara itu, model pendidikan karakter seperti yang digagas Lickona menekankan habituasi *doing the good* melalui pengulangan praktik berdisiplin. Hal ini berarti guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendorong disiplin melalui pembiasaan dan konsistensi aturan. Namun, hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan perlunya dukungan lebih, misalnya pelatihan penyusunan rubrik sikap dan strategi pengamatan klasikal.

Secara keseluruhan, rendahnya skor kedisiplinan siswa yang teramati mengindikasikan perlunya penyesuaian pendekatan pendidikan karakter di kelas. Data mutakhir (2020–2024) menekankan bahwa penilaian sikap di SD memerlukan integrasi instrumen yang valid dan perhatian khusus pada pelatihan guru. Dalam situasi SD Negeri 060853 Medan, penguatan kedisiplinan siswa harus melibatkan kedua aspek tersebut. Guru perlu didukung oleh pedoman yang jelas, misalnya contoh rubrik penilaian sikap disiplin, serta manajemen kelas yang memungkinkan observasi menyeluruh. Langkah ini diperlukan agar target pembangunan karakter siswa (jujur, disiplin, santun, dsb.) dalam kurikulum dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

Hasil observasi pada 3 Juni 2025 di kelas 2 SD Negeri 060853 Medan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum berdisiplin penuh yaitu tercermin dari tingginya jumlah siswa yang ribut, tidak memperhatikan guru, atau mengganggu teman. Kendala utama guru dalam melakukan penilaian disiplin meliputi: (1) jumlah siswa yang banyak sehingga sulit observasi individual, (2) keterbatasan instrumen penilaian sikap yang valid dan reliable, serta (3) waktu dan perhatian yang terbagi antara mengajar dan mengamati. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Siregar, N. F., Wildan, A., Telaumbanua, I. A., Purba, R. T., Sagala, T. Y., & Manjani, N. (2025). Analisis Tantangan Guru dalam Penilaian Sikap Disiplin Siswa Kelas 2 di SD Negeri 060853 Medan. *EDUKASI KULTURA JURNAL BAHASA SASTRA DAN BUDAYA*, 12(1), 516–523. <https://doi.org/10.24114/edukasikultura.v12i1.67745>

Didasarkan pada teori pendidikan karakter (Lickona) dan regulasi nasional (Permendikbud 2016), dapat disimpulkan bahwa perlu upaya terencana dalam membentuk budaya disiplin: misalnya melalui penggunaan rubrik penilaian sikap dan strategi manajemen kelas yang mendukung observasi berkesinambungan. Rekomendasi praktis meliputi pengembangan instrumen penilaian non-tes untuk disiplin siswa kelas rendah, serta pelatihan guru tentang observasi afektif. Dengan demikian, penilaian sikap disiplin di jenjang dasar tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga mendorong pengembangan karakter siswa secara nyata.

Selain pengembangan instrumen penilaian, sekolah juga perlu mengintegrasikan pendekatan pembentukan karakter secara menyeluruh. Strategi seperti pembiasaan disiplin, pemberian apresiasi terhadap perilaku positif, serta komunikasi antara guru dan orang tua sangat disarankan untuk mendukung keberhasilan pembinaan sikap siswa. Penelitian Isyrofirrahmah dan Manjani (2025) juga merekomendasikan pelibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu cara efektif menanamkan nilai-nilai disiplin dan etika. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi juga kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dessiane, S. T., & Kristin, F. (2021). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas 4 SD*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(1), 2200–2211.
- Hastuti, D. N. A. E., & Suyanti, S. (2022). *Penilaian Karakter Disiplin Siswa SD di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan*. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(1), 75–84.
- Huda, A. R., Yusnidar, D., & Suriadi, S. (2023). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin Menggunakan Skala Likert di Madrasah Ibtidaiyah*. *Elementary School Journal of PGSD (ESJ-PGSD)*, 13(2), 136–151.
- Isyrofirrahmah, B. N., & Manjani Nurhudayah. (2025). Pengaruh Guru dan Siswa terhadap Etika dan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 060866 Pulo Brayan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 13(8).
- Kuntoro, B., & Wardani, N. S. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 163–175.

- Lickona, T. N. (2004). *Character Matters: How to Help Our Students Develop Good Character*. New York: Simon & Schuster.
- Pradana, F. A. P., & Mawardi. (2021). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin Menggunakan Skala Likert dalam Pembelajaran Tematik Kelas VI SD*. *Fondati: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 13–29.
- Sartika, D., Rahmita Siregar, E., Syurgaini, J., & Magdalena, I. (2023). *Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 di SDN Gintung 1*. *Jurnal YASIN: Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(4), 753–761.
- Suryabrata, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Depok: RajaGrafindo Persada. (acuan metode penelitian kualitatif).